

PATOLOGI SOSIAL SEBAGAI SUMBER

INSPIRASI LUKISAN



MINAT UTAMA SENI LUKIS

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2008

PATOLOGI SOSIAL SEBAGAI SUMBER

INSPIRASI LUKISAN



PENCIPTAAN KARYA SENI

I Wayan Gede Budayana

NIM. 021 1513 021

MINAT UTAMA SENI LUKIS

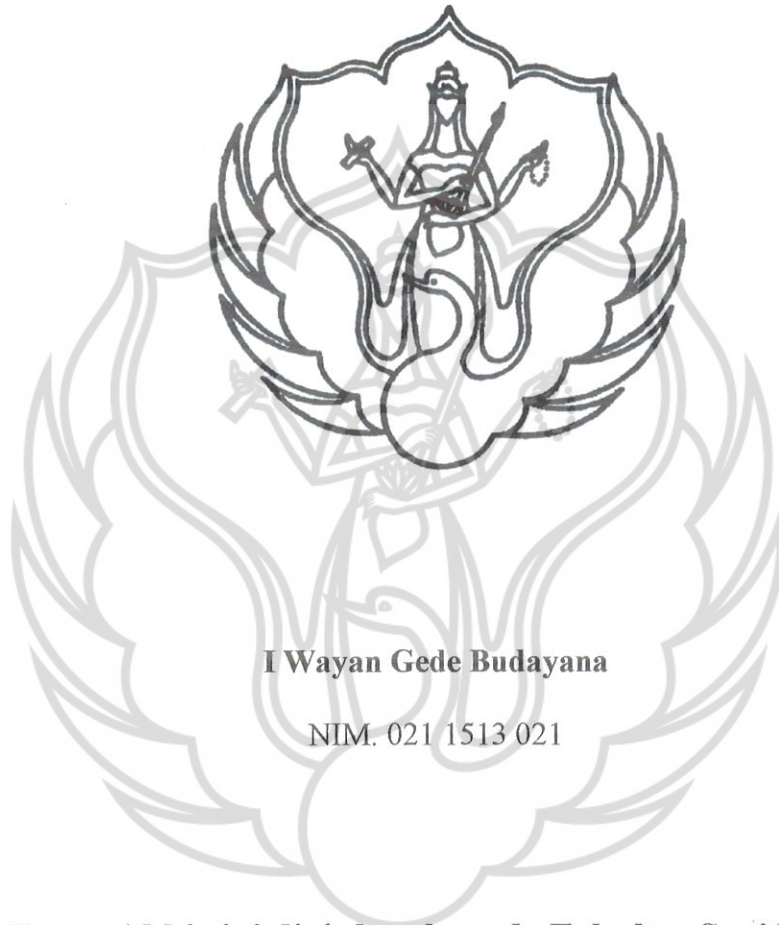
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2008

**PATOLOGI SOSIAL SEBAGAI SUMBER
INSPIRASI LUKISAN**



I Wayan Gede Budayana

NIM. 021 1513 021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang

Seni Rupa Murni

2008

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

"PATOLOGI SOSIAL SEBAGAI INSPIRASI LUKISAN" diajukan oleh I Wayan Gede Budayana, NIM 0211513021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 17 juli 2008 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I / Anggota


Drs. Wardoyo Sugianto

NIP. 130 531 385

Pembimbing II / Anggota


Drs. Ign. Hening Swasono Ph., M.Sn

NIP. 131 661 170

Cogkate / Anggota


Drs. Titoes Libert

NIP. 131 474 258

Ketua Program Studi Seni Rupa Murni / Anggota


Drs. Dendi Suwandi, M.S

NIP. 131 567 134

Ketua Jurusan Seni Murni / Ketua / Anggota


Drs. AG. Hartono., M.S.

NIP. 131 567 132

Mengetahui

**Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**


Dr. M. Agus Burhan, M.Hum

NIP. 131 567 129



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji anugerah kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Sang Maha Karya, sehingga Tugas Akhir Karya Seni dengan judul Patologi Sosial sebagai Sumber Inspirasi Lukisan dapat terselesaikan dengan baik. Tugas Akhir ini dibuat sebagai salah satu syarat menyelesaikan jenjang pendidikan S-I Minat Utama Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

Suatu karya seni diciptakan sebagai jalan dalam rangka pencarian kebenaran dan kebaikan, diciptakan sebagai transmisi nilai-nilai kebenaran, kesolehan, adat istiadat baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain dengan sifat yang tidak memaksakan/*represif*. Hal tersebut sangat tepat kiranya bagi penulis untuk memvisualkan tema mengenai permasalahan sosial yaitu tentang Patologi Sosial sebagai media reflektif dan renungan terhadap berbagai problematika sosial semisal kemiskinan yang menyebabkan adanya pengemis jalanan, premanisme, kriminalitas dan kekerasan lainnya. Tidaklah selalu mudah untuk mewujudkan sebuah gagasan yang benar-benar nyata terjadi disekitar kita secara terbuka dan transparan melalui karya lukisan, disebabkan oleh berbagai ikatan tata susila, norma-norma dan kesopanan, walau visualisasi tersebut telah mengalami suatu pemikiran perwujudan secara estetik dan nantinya pula dapat dinikmati dan dipahami ke dalam nilai estetik serta artistik. Oleh karena itu harus diakui bahwa betapapun telah diusahakan sedemikian rupa, akan tetapi ada

kemungkinan besar bahwa di dalam tulisan maupun karya lukis ini sudah barang tentu masih banyak kekurangan maupun kesalahan.

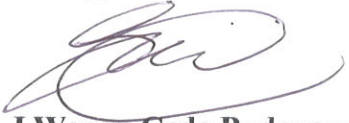
Dukungan moral maupun material dari orang-orang terdekat sungguh merupakan suatu pertolongan yang tidak akan terbalaskan jasanya. Dari merekalah semangat untuk menjadi yang terbaik baik sebagai seorang intelektual maupun seorang seniman dapat terbangun dengan baik. Tahapan Tugas Akhir ini merupakan langkah pembuka untuk memasuki pintu gerbang kesenian selanjutnya. Untuk itu dengan penuh cinta kasih, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan baik material maupun moral kepada:

1. Bapak Drs. Wardoyo Sugianto, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan teknis, pengarahan ilmu dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
2. Bapak Drs. Ign Hening Swasono Ph. M.Sn, selaku Dosen Pembimbing II yang juga memberikan bimbingan, arahan penulisan, semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
3. Bapak Drs Ag. Hartono, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta serta selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan semasa kuliah di ISI Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Dendi Suwandi, M.S., selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
5. Kedua Orang Tuaku, Bapak Drs. I Wayan Sukarya, ibuku Ni Ketut Sarinah yang telah memompakan semangat, cinta dan material yang tiada terbalaskan.

6. Segenap Dosen dan karyawan Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
7. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
8. Dini Rahmani Dewi atas cinta dan kasih sayang serta semangatnya dan semua teman-teman suka duka, kelompok Kayon, Sanggar Dewata Indonesia Yogyakarta.

Sebuah karya seni tentu diharap memiliki nilai yang mampu meningkatkan taraf hidup manusia, menebarkan kebaikan, kesadaran dan nilai-nilai universal lainnya. Tentunya penulis sadari masih banyak kekurangan dan kesalahan yang mungkin terjadi dalam penulisan dan perwujudan lukisan, untuk itu di harapkan saran dan kritik yang membangun dari para penikmat terhadap tulisan serta lukisan penulis. Akhir kata, semoga karya seni Tugas Akhir ini mampu memberikan sumbangsih yang bernilai bagi kekayaan visual karya lukis dan kepenulisan mengenai permasalahan sosial di sekitar kita.

Yogyakarta, 5 Juni 2008



I Wayan Gede Budayana

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR FOTO KARYA.....	vii
DAFTAR ACUAN.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	2
B. Rumusan Penciptaan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Makna Judul.....	9
BAB II KONSEP.....	12
A. Konsep Penciptaan.....	12
B. Konsep perwujudan.....	16
BAB III PROSES PEMBENTUKAN.....	27
A. Bahan.....	27
B. Alat.....	28
C. Teknik.....	28
D. Tahap-tahap Perwujudan.....	30
BAB IV TINJAUAN KARYA.....	38
BAB V PENUTUP.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN	

DAFTAR FOTO KARYA

	Halaman
1. “ Kedamaian Sesaat “Cat Minyak di atas kanvas, 100 cm x 100 cm, 2007.....	40
2. “ Malam 1000 Misteri “ Cat Minyak di atas kanvas, 145 cm x 145cm, 2007.....	42
3. “ Hedonisme Elit “ Cat Minyak di atas kanvas 100 cm x 100cm, 2007.....	44
4. “ Eksplorasi Anak “ Cat Minyak di atas kanvas 110 cm x 120 cm, 2007.....	46
5. “ Panggung Seksualitas “, Cat Minyak di atas kanvas 110 cm x 120 cm, 2007.....	48
6. “ Degradasi Moral “, Cat Minyak di atas kanvas 100 cm x 110cm, 2007.....	50
7. “ Sepotong Cerita Moral “, Cat Minyak di atas kanvas 145 cm x 145 cm, 2007.....	52
8. “ Reuni Adam dan Hawa “, Cat Minyak di atas kanvas 90 cm x 100 cm, 2007.....	54
9. “ Sepenggal Kisah Malam “, Cat Minyak di atas kanvas 100 cm x 100 cm, 2007.....	56
10. “ Menghapus Generasi “, Cat Minyak di atas kanvas 110 cm x 120 cm, 2007.....	58
11. “ Tuan Pemimpi “, Cat Minyak di atas kanvas 145 cm x 145 cm, 2007.....	60
12. “ Pejuang Hasrat “, Cat Minyak di atas kanvas 145 cm x 145 cm, 2007.....	62
13. “ Bukan Sekedar Objek “, Cat Minyak di atas kanvas 145 cm x 145 cm, 2007.....	64
14. “ The Drunken Master “, Cat Minyak di atas kanvas 100 cm x 100 cm, 2007.....	66
15. “ Pesta Lesbian “, Cat Minyak di atas kanvas 100 cm x 100 cm, 2007.....	68
16. “ Tangan Usil “, Cat Minyak di atas kanvas 90 cm x 100 cm, 2007.....	70
17. “ Over Dosis “, Cat Minyak di atas k 90 cm x 100 cm, 2007.....	72
18. “ Musafir Ibu Kota “, Cat Minyak di atas kanvas 100 cm x 110 cm, 2007.....	74
19. “ Anjing Pembantai “, Cat Minyak di atas kanvas 90 cm x 100 cm, 2007.....	76
20. “ Prostitusi Dini “, Cat Minyak di atas kanvas 100 cm x 110 cm, 2007.....	78

DAFTAR FOTO ACUAN

	Halaman
1. I Gusti Ayu Murniasih, <i>Untitled</i>	80
2. I Gusti Ayu Murniasih, <i>Sekeranjang Nyonyo</i>	80
3. Marc Chagall, Easer, Cat minyak di atas kanvas, 63 x 63 cm, 1968.....	81
4. Marc Chagall, The Magician, Cat minyak di atas kanvas, 55½ x 58¼ cm, 1968.....	82
5. Giorgio De Chirico, <i>L'enigme de la fatalité</i> Cat minyak di atas kanvas, 138 x 95,5 cm, 1914.....	83
6. Giorgio De Chirico, <i>Il vaticinatore (Le vaticinateur)</i> , Cat minyak di atas kanvas, 89,6 x 70,1 cm, 1914/15.....	84
7. Pablo Picasso, <i>Girl Before a Mirror</i> , Cat minyak di atas kanvas, 162,3 x 130,2 cm, 1941.....	85
8. Leonardo Davinci, <i>Sketsa otot punggung dan bokong pria</i>	86
9. Leonardo Davinci, <i>Studies of a Dog's Paw</i> Metalpoint on paper coated with a pale pink preparation 14,1 x 10,7 cm, 1490.....	87
10. Leonardo Davinci, <i>Baptism of Christ</i> Oil and tempera on wood, 177 x 151 cm, 1470-1476.....	88
11. Leonardo Davinci, Detail <i>The Anunciation</i> Oil on wood, 98 x 217 cm, 1472.....	89
12. I Wayan Danu, <i>Aszyu!!!</i> , Mixed Media, 200 cm x 140 cm 1999.....	90
13. I Gusti Nyoman Lempad, <i>Mythological Scene</i> Red, Black dan Grey ink di atas kertas, 49,5 x 40 cm 1865-1978.....	91
14. Heri Dono, <i>Bicara cinta kasih dengan pistol</i> Pastel di atas kertas, 66 x 78 cm, 2002.....	92
15. Pablo Picasso, <i>Composition with Minotaur</i> India ink with gouache, 44 x 54,5 cm, 1936.....	93
16. Pablo Picasso, <i>Woman Crying</i> Gouache and India ink on Panel, 24 x 18,5 cm, 1937.....	94
17. Pablo Picasso, <i>Guernica</i> , Oil on Canvas, 349,3 x 776,6 cm 1937.....	95
18. Fotografi Bersumber dari situs internet http://www.old-picture.com/ Indians/picture/poor-indian-child.jpg	96
19. Fotografi, Bersumber dari situs internet http://www.tempointeraktif.com	97

20. Fotografi, Bersumber dari situs internet http://www.asa.org.uk/NR/rdonlyres/70D85BDE-97AA-4172-94A7-6A07C370BAFB/0/gamblingdice_300_rfpfull.jpg	98
21. Fotografi, Bersumber dari situs internet http://harian.criminal.tripod.com/sitebuildercontent/sitebuilderpictures/.pond/img_0202.jpg	99



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Foto dan biodata Mahasiswa.....	98
LAMPIRAN 2 : Foto saat Display karya.....	100
LAMPIRAN 3 : Foto situasi pameran.....	101
LAMPIRAN 4 : Foto Poster Pameran dalam ruang pameran.....	102
LAMPIRAN 5 : Poster pameran.....	103
LAMPIRAN 6 : Katalogus.....	104



BAB I

PENDAHULUAN

Masyarakat modern yang serba kompleks, sebagai produk dari kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi, memunculkan banyak masalah sosial. Maka adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang hiper-kompleks itu menjadi tidak mudah. Kesulitan mengadakan adaptasi menyebabkan kebingungan, kecemasan dan konflik-konflik, baik yang terbuka dan eksternal sifatnya, maupun yang tersembunyi dan internal dalam batin sendiri; sehingga banyak orang mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum, atau berbuat semau sendiri, demi kepentingan sendiri, dan mengganggu atau merugikan orang lain.

Pada zaman modern sekarang ini bertemulah banyak kebudayaan sebagai hasil daripada semakin padatnya jaringan komunikasi daerah, nasional dan internasional. Terjadilah konflik-konflik budaya, dengan kemunculan situasi sosial yang kacau dan kelompok-kelompok sosial yang tidak bisa dirukunkan, tidak bisa didamaikan sehingga mengakibatkan banyak kecemasan, ketegangan dan ketakutan dikalangan rakyat banyak, yang semuanya tidak bisa dicernakan dan diintegrasikan oleh individu. Situasi sosial sedemikian ini pada akhirnya mudah mengembangkan tingkah laku yang menyimpang dari pola-pola umum. Lambat laun, apabila tingkah laku menyimpang (deviasi tingkah laku) itu jadi meluas dalam masyarakat, maka berlangsunglah deviasi situasional yang kumulatif; misalnya dalam bentuk: kebudayaan korupsi, kriminalitas yang semakin merajalela, deviasi seksual, dan lain-lain.

A. Latar Belakang Penciptaan

Berinteraksi dengan berbagai situasi masyarakat, memberikan banyak terjemahan dari sebuah kondisi yang cukup memprihatinkan untuk kelangsungan hidup orang-orang disekitar kita. Melalui sebuah pengamatan penulis ternyata banyak terjadi ketimpangan serta kesenjangan yang bisa dimunculkan dihadapan khalayak ramai sebagai suatu realitas yang membutuhkan banyak perhatian. Setiap manusia itu selalu mempunyai macam-macam kebutuhan untuk mempertahankan eksistensi hidupnya. Sehingga timbullah dorongan, usaha dan dinamisme untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Bila kebutuhan-kebutuhan hidup itu *terhalang* atau mengalami frustrasi, akan timbullah ketegangan ketegangan dan konflik batin.

Kebutuhan sosial banyak sekali macamnya; yaitu sebanyak tingkah laku manusia di dalam kader referensi/kaitannya dengan manusia lain. Kebutuhan ini antara lain berupa kebutuhan seksual, bekerja, mencari teman atau partner, berkumpul, kebebasan mengeluarkan pendapat, studi, hidup berkelompok, menciptakan budaya, dan lain-lain. Senyatanya, *kepribadian* manusia itu adalah satu totalitas dari disposisi-disposisi fisis dan psikis yang terorganisir rapi dan dinamis sifatnya. Kepribadian manusia merupakan satu sistem psikofisis yang dinamis; dimuati dimensi ketegangan untuk memenuhi segala kebutuhan insaninya¹ dan ketegangan ini cenderung akan berkurang atau menurun asalkan kebutuhan-kebutuhan tadi bisa terpenuhi.

¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jilid 1, (Jakarta: CV Rajawali), 1981, hal. 16.

Hiruk-pikuk kehidupan kota yang serba tergesa-gesa dan banyak menuntut itu, penulis melihat terjadi kecenderungan bahwa orang harus selalu berpacu dan bersaing dalam "perlombaan hidup". Suasana kompetitif banyak diwarnai oleh tingkah laku yang tidak wajar; yaitu : tingkah laku kriminal, spekulatif, manipulatif, *obscur* atau gelap-gelapan, licik, intrik-intrik atau tingkah laku munafik, lacur dan cara hidup yang berbahaya lainnya. Hal ini menimbulkan banyak ketakutan dan ketegangan batin pada penduduknya, dan menjadi penyebab utama bagi timbulnya macam-macam penyakit mental. Seperti yang ditegaskan oleh Kartini Kartono bahwa:

Kehidupan modern di kota-kota besar lebih menonjolkan kepentingan diri sendiri dan rasa *individualisme*, sehingga mata dan hati jadi keras membeku terhadap kondisi orang lain. Kontak sosial menjadi longgar; orang menjadi semacam atom-atom yang terlepas satu sama lain, dan terurai menjadi sayatan-sayatan fraksi yang mengutamakan kebanggaan/kesombongan diri. Dalam masyarakat sedemikian ini orang selalu merasa cemas, merasa selalu tidak aman (*insecure*); juga selalu merasa kesepian dan takut.²

Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat merupakan proses organis yang sangat dinamis, yang menyebabkan banyak ketidakstabilan dan kurang adanya kesepakatan antara masing-masing anggota masyarakat mengenai pola kehidupan sehari-hari. Timbullah kelompok-kelompok dan fraksi-fraksi di tengah masyarakat yang terpecah-pecah; masing-masing menaati norma-norma dan peraturannya sendiri, dan bertingkah semau sendiri, maka muncul banyak masalah sosial, penyimpangan sosial, hingga disintegrasi (perpecahan) sosial. Hal ini mengakibatkan banyak individu dan kelompok menggunakan cara penyelesaian masalah "semau gue", acak-acakan atau anarkistis.

² *Ibid.*, hal.261.

Jadi penulis menarik kesimpulan bahwa ini adalah permasalahan perubahan pola pikir manusia, mental dan tingkah laku yang menuju kepada sikap-sikap yang abnormal dan menyimpang dari norma-norma umum menimbulkan berbagai efek di dalam siklus kehidupan sosial yang terus bergulir dimana jika semuanya tidak diperhatikan dengan baik akan menciptakan kondisi yang selalu melukiskan kemelaratan, ketidakteraturan, ketimpangan sosial bahkan yang lebih parah lagi yaitu kekerasan. Kesenjangan tarap ekonomi yang seringkali menjadi permasalahan sosial yang tidak ada habis-habisnya dapat secara langsung kita saksikan di kehidupan jalanan perkotaan. Fenomena menjamurnya kriminalitas, pelacuran, perjudian, para gembel, orang-orang yang kehilangan akal pikirannya alias gila, anak-anak musisi-musisi jalanan alias pengamen yang hidup dan mencari makan di antara kerumunan perkotaan yang terlihat sibuk menjadi bukti ketidakmampuan pemerintah menciptakan pemerataan terhadap kemakmuran serta kenyamanan rakyatnya.

Jika penulis amati lagi para penghuni jalanan ini memang berasal dari keluarga yang sangat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, mereka tidak mempunyai intelektualitas kerja untuk ikut serta mengais rejeki seperti layaknya orang yang berpendidikan. Fenomena menjamurnya orang gila, sebagai contohnya, yang banyak menghuni sudut-sudut kota, seperti di perempatan lampu merah, kolong jembatan dan sebagainya adalah salah satu sebab efek dari kesulitan ekonomi juga. Walaupun tidak menutup kemungkinan karena masalah lain. Hingga sampai saat ini semua permasalahan tersebut tidak dijadikan satu agenda perbaikan kehidupan yang harusnya segera diatasi. Semua tetap dibiarkan

begitu saja, para penghuni jalanan ini tetap berkeliaran dengan segala problematika yang dibawanya, tentu saja tidak ada efek positif yang ditimbulkan. Memang jika penulis amati lebih kedalam lagi permasalahan para penghuni jalanan ini sangat kompleks, semua akan saling berkaitan, dari permasalahan satu akan menimbulkan masalah yang lainnya, seperti maraknya pelecehan seksual yang kerap dialami anak – anak jalanan.

Berangkat dari pengamatan tersebut penulis ingin mengangkat permasalahan ini ke dalam bentuk karya lukisan dua dimensional. Sebagai latar belakang yang menjadi pijakan untuk mengamati, menyikapi, serta berusaha untuk merespon dengan cara yang berbeda. Diharapkan lukisan ini nantinya bisa juga sebagai sarana terapi terhadap sensitifitas manusia sebagai makhluk sosial dalam hubungan dengan lingkungan sekitar.

B. Rumusan Penciptaan

Permasalahan sosial memang memiliki ruang lingkup yang luas dan beragam, hal ini menjadi peluang yang sangat menarik dan menantang untuk mengasah kemampuan penulis dalam menerjemahkan berbagai penyimpangan sosial yang terjadi di sekitar. Kesenjangan taraf ekonomi yang seringkali menjadi permasalahan sosial yang tidak ada habis-habisnya dapat secara langsung kita saksikan di kehidupan jalanan perkotaan. Fenomena menjamurnya kriminalitas, pelacuran, perjudian, para gembel, orang- orang yang kehilangan akal pikirannya alias gila, anak-anak musisi- musisi jalanan alias pengamen yang hidup dan mencari makan di antara kerumunan perkotaan menjadi sesuatu yang begitu lazim dan mengkhawatirkan. Maka muncul banyak masalah sosial, tingkah laku

sosioapatik, deviasi sosial, penyimpangan sosial, disorganisasi sosial, disintegrasi sosial dan diferensiasi sosial.

Penting bagi penulis untuk memberikan batasan akan subjek mater tematik yang akan diangkat, disini tentunya yang menjadi pikiran utama pokok bahasan yaitu mengenai penyimpangan sosial atau yang biasa disebut patologi sosial. Perilaku patologi sosial ini bukanlah hal yang baru dalam peradaban kebudayaan manusia. Penyimpangan atas norma-norma umum ini telah menjadi salah satu “kekayaan” sosial manusia ketika dihadapkan pada proses pembentukan jati diri. Artinya dalam proses ini tentu akan terjadi tarik menarik energi yang positif dan negatif. Pada tahapan inilah penulis melihat bahwa kehidupan manusia yang penuh intrik (kelicikan), menemukan jalannya melalui sikap-sikap yang anti sosial, anti kemapanan dan penyimpangan kepribadian, semisal: korupsi, premanisme, pelacuran, gelandangan bahkan tindakan pembunuhan. Adegan-adegan kehidupan tersebut menjadi pemicu penulis untuk lebih jauh melihat dan menyelami bagaimana manusia sebagai makhluk yang berdaya cipta karsa di sisi lain mampu bersikap yang sangat rakus, kasar dan sadistik atau bahkan lemah tak berdaya.

Pendekatan penciptaan karya seni rupa sebagai bahasa adalah suatu hal yang sangat rasional di dalam memahami fenomena globalisasi sekarang ini. Pendekatan ini akan lebih membuka banyak hal yang berhubungan dengan karya seni rupa sebagai bahasa ungkap dan bentuk ekspresi individual. Karya seni akan terlihat sebagai bentuk yang bermakna dalam konteks komunikasi manusia serta akan menjadi suatu gambaran mental, pikiran, atau konsep senimannya serta nilai

kebudayaannya (dimana ia berpijak). Kekuatan gambaran mental dari sang seniman pada hasil sentuhannya pada karya inilah yang kemudian menghasilkan suatu karya yang berbeda, unik, orisinal dan mengandung metaforanya tersendiri ketika dihadapkan pada gambaran mental sang penikmat (penonton). Antara konsep dan wujud menjadi tidak terpisahkan, keduanya tampil sebagai kumpulan tanda-tanda yang dibentuk oleh senimannya. Pendekatan penulis terhadap tema patologi sosial ini melalui pengamatan langsung (observasi) maupun melihat dan menyimak melalui media TV, radio maupun media cetak lainnya. Melalui berbagai media tersebut, rumusan masalah yang kemudian menjadi gagasan penciptaan karya seni penulis dapat dicapai dengan baik.

Karya seni dihasilkan tidak semata-mata sebagai hasil kesenangan imajinasi namun jauh dari itu, sebuah karya seni merupakan medan reflektif, sebuah cerita yang menjadi saksi atas perjalanan kehidupan manusia dan kebudayaannya. Melalui penciptaan karya lukisan, penulis ingin melihat dan mencerna sejauh mana patologi sosial dengan berbagai bentuk ekspresi keterpurukannya menerpa dan merasuki perilaku masyarakat kontemporer.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini bertujuan:

1. Memberikan pandangan dan gambaran bagaimana perilaku patologi sosial benar-benar terjadi pada kehidupan keseharian kita.

2. Memberikan pesan moral melalui sebuah karya seni visual, bagaimana kita harus bersikap dan berinteraksi dalam perilaku sosial sehingga selalu mampu mengendalikan diri dan memiliki kesadaran batin.
3. Sebagai sarana sosialisasi mengenai efektifitas karya seni lukis dalam memberikan pembelajaran atas berbagai perubahan sosial di tengah masyarakat.
4. Memperkenalkan media seni lukis sebagai salah satu media ekspresi seni kepada masyarakat.

2. Manfaat

Sebuah karya seni ketika ia diciptakan maka sangat diharapkan memiliki nilai guna, fungsi dan manfaat bagi masyarakat pendukungnya. Adapun manfaat yang ingin dicapai antara lain:

1. Media interaksi dan intropeksi kepada apresian maupun penulis atas permasalahan fenomena patologi sosial (penyimpangan sosial).
2. Penciptaan karya seni lukis ini diharapkan bermanfaat dalam usaha penyadaran terhadap nilai-nilai tradisi, kerohanian, etika dan kesenian khususnya pada lingkup seni rupa di Yogyakarta.
3. Bagi penulis, penciptaan karya ini sangat berarti untuk memberikan spirit dan *support* secara pribadi untuk selalu mampu dan kritis mengembangkan ide-ide yang aktual dan faktual terjadi dalam kehidupan.

4. Terhadap dunia pendidikan dan kesenian khususnya di Yogyakarta, penciptaan karya lukisan ini diharapkan mampu memberikan wacana dan warna baru dalam dinamisme jagad kesenian.

D. Makna Judul

Untuk menghindari salah pengertian terhadap judul penulis yaitu ” **Patologi Sosial sebagai Inspirasi Lukisan** ” maka perlu diberikan pengertian kata – kata sebagai berikut.

1. Patologi Sosial

Patologi : Berasal dari kata *Pathos* yang berarti penderitaan , penyakit.

Jadi Patologi berarti Ilmu tentang penyakit.³

Sosial : (*control*) Masyarakat, kontrol adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh anggota masyarakat terhadap sesamanya untuk mempertahankan norma dan tujuan kelompok masyarakat.⁴

Jadi **Patologi Sosial** ialah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap "sakit" disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Jadi ilmu tentang "penyakit masyarakat." Maka "penyakit masyarakat/ sosial" itu adalah segenap tingkah laku manusia yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta) Departemen pendidikan dan kebudayaan, hal 654

⁴ *Esklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta) PT Cipta Adi Pustaka, hal 181, Tahun 1991

dan adat-istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum.⁵

2. Inspirasi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia mengandung arti ilham; bisikan.

3. Lukisan

a. Dalam Ensiklopedia Umum, dijelaskan seni lukis adalah;

Bentuk lukisan pada bidang dua dimensi berupa hasil yang mengandung maksud, menurut sejarah kelahirannya antara lain meliputi aliran – aliran ; Naturalisme, Ekspresionisme, Kubisme, dan termasuk aliran modern lainnya.⁶

b. Dijelaskan oleh Humar Sahman bahwa lukisan adalah membubuhkan cat (yang kental maupun cair) di atas permukaan datar, yang ketebalannya tidak diperhitungkan, sehingga lukisan itu sering dilihat sebagai karya dua dimensional.⁷

Jadi yang dimaksud dengan **Patologi Sosial sebagai Inspirasi Lukisan** adalah segenap tingkah laku manusia yang dianggap tidak sesuai, disorganisasi sosial, melanggar norma-norma umum dan adat-istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dalam kehidupan keseharian manusia menghadirkan banyak fenomena yang menarik untuk diangkat menjadi karya lukisan sebagai

⁵ Kartini Kartono, *Op.Cit.*, hal. V

⁶ A.G Pringgodigdo, *Ensiklopedia Umum*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1977, h. 97.

⁷ Humar Sahman, *Mengenal Dunia Seni Rupa*, IKIP Semarang Press, Semarang. 1993, hal. 88.

contoh lukisan tematik penulis antara lain tentang pelacuran, pengemis, pengamen jalanan dan banyak lagi dengan diwujudkan melalui media cat minyak di kanvas. Penulis mengungkapkan dengan gaya deformasi bentuk antara lain simplifikasi, stylisasi, distorsi dan distruksi.

